

ABSTRAK

Terdapat pembagian peran gender dalam tahapan produksi gula kelapa di pedesaan Banyumas. Proses komunikasi dalam masyarakat pedesaan membentuk pemahaman tentang peran gender melalui pertukaran informasi yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konstruksi gender yang ada dalam masyarakat pedesaan termanifestasi dalam interaksi sosial masyarakatnya, khususnya dalam proses produksi gula kelapa di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan data menggunakan metode wawancara dan observasi. Informan dalam penelitian ini merupakan petani laki-laki dan perempuan yang terlibat langsung dalam proses produksi gula kelapa di Desa Pernasidi dan Desa Batuanten. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis tematik Braun & Clarke (2006).

Temuan penelitian ini menggambarkan konstruksi gender yang kompleks dalam proses produksi gula kelapa. Konstruksi gender ini dilihat dari tiga aspek utama, yaitu 1) pembagian peran berbasis gender, 2) proses pewarisan pengetahuan, dan 3) dinamika pengambilan keputusan dalam proses produksi. Kemudian, terdapat tiga faktor yang turut membentuk konstruksi gender dalam masyarakat antara lain: 1) relasi kuasa, 2) budaya patriarki, dan 3) faktor ekonomi. Melalui interaksi simbolik, praktik sosial, dan pemaknaan subjektif, identitas gender terus diproduksi dan direproduksi. Konstruksi gender ini berlangsung di setiap praktik sosial, mulai dari pewarisan keterampilan, pemilihan pekerjaan, hingga cara berkomunikasi. Perbedaan gaya komunikasi antara petani laki-laki dan perempuan bukan sekadar perbedaan cara berbicara, tetapi merupakan alat yang secara tidak sadar digunakan untuk mempertahankan sistem ketidaksetaraan gender dalam masyarakat. Kemudian, terdapat ketimpangan struktural dalam industri gula kelapa yang menempatkan petani laki-laki dan perempuan pada posisi yang tidak setara, yang berdampak pada pengalaman kerja, akses sumber daya, dan pengakuan formal yang mereka terima. Oleh karena itu, perlu adanya pengakuan formal dan pemberdayaan ekonomi terhadap kontribusi perempuan dalam industri gula kelapa yang selama ini terpinggirkan oleh budaya patriarki untuk keberlanjutan industri tradisional ini.

Kata kunci: Interaksi Simbolik; Konstruksi Gender; Pedesaan Banyumas; Peran Gender; Pertanian Tradisional

ABSTRACT

There is a gender role division in the stages of coconut sugar production, from tapping coconut sap, processing the sap into sugar, to marketing the product. The communication process in rural communities shapes understanding about gender roles through information exchange influenced by the cultural values of the local community. Therefore, this research aims to analyze how gender constructions present in rural communities manifest themselves in social interactions, specifically within the coconut sugar production process in Cilongok District, Banyumas Regency. This research is a descriptive qualitative study with data collection techniques using interview and observation methods. The informants in this study were male and female farmers directly involved in the coconut sugar production process in Pernasidi Village and Batuanten Village. Data analysis used in this research employed Braun & Clarke's (2006) thematic analysis.

The findings of this study illustrate the complex gender construction in the coconut sugar production process. This gender construction is viewed from three main aspects: 1) gender-based role division, 2) the process of knowledge inheritance, and 3) decision-making dynamics in the production process. Then, there are three factors that help shape gender construction in the community, including: 1) power relations, 2) patriarchal culture, and 3) economic factors. Through symbolic interaction, social practices, and subjective meaning-making, gender identity continues to be produced and reproduced in the context of the coconut sugar industry. This gender construction takes place in every social practice, from skill inheritance, job selection, to ways of communicating. The differences in communication styles between male and female farmers are not merely differences in ways of speaking, but rather tools unconsciously used to maintain the system of gender inequality in society. Furthermore, there are structural inequalities in the coconut sugar industry that place male and female farmers in unequal positions, which impacts their work experiences, access to resources, and the formal recognition they receive. Therefore, formal recognition and economic empowerment of women's contribution in the coconut sugar industry, which have been marginalized by patriarchal culture, are necessary for the sustainability of this traditional industry.

Keywords: Symbolic Interaction; Gender Construction; Banyumas Rural Area; Gender Roles; Traditional Agriculture